

## **Analisis Kebutuhan Materi Ajar Bahasa Inggris Mandiri Untuk Mahasiswa Pariwisata Berdasarkan Asean Toolboxes**

**Ni Nyoman Yunike Kurniarini<sup>1</sup>**

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1</sup>

✉ Jl. Ratna No.51, Tonja, Kec. Denpasar Utara

Email: [yunikakurnia@uhnsugriwa.ac.id](mailto:yunikakurnia@uhnsugriwa.ac.id)

**Abstract** - Penelitian ini berfokus pada dalam pengembangan materi pembelajaran Bahasa Inggris di bidang pariwisata berbasis ASEAN Toolboxes. Tujuannya untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk mengembangkan materi belajar mandiri Bahasa Inggris untuk mahasiswa pariwisata sebagai cara untuk menanggapi kebijakan tentang standar kompetensi pengajaran Bahasa Inggris yang diakui bersama dan disepakati oleh Kementerian Pariwisata di antara negara-negara anggota ASEAN. Data untuk penelitian ini adalah dikumpulkan dalam bentuk dokumen (ASEAN Toolboxes, silabus bahasa Inggris, dan rencana pelajaran) dan wawancara dengan siswa tentang kebutuhan belajar dan dengan guru tentang metodologi pengajaran. Produk analisis data adalah materi belajar mandiri. Wawancara dengan siswa membuktikan bahwa materi sangat penting untuk pengembangan diri siswa. Wawancara dengan para guru mendesak perlunya lebih banyak materi untuk siswa. Secara umum, materi pembelajaran Bahasa Inggris yang diterapkan cukup memberikan kompetensi yang diharapkan diwakili dalam ASEAN Toolbox, tetapi perlu studi lebih lanjut.

**Kata Kunci:** ASEAN Toolboxes, Pariwisata, Bahasa Inggris

## **1. PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan faktor penting untuk meningkatkan saling pengertian di antara masyarakat dan memperluas kerja sama sosial, ekonomi, budaya dan ilmu pengetahuan di banyak negara. Pada tahun 2020, pariwisata akan meningkat menjadi pemasukan utama devisa negara Indonesia. Namun, ada beberapa permasalahan utama yang muncul selama 'perjalanannya' menjadi sumber pendapatan utama, dan yang terbesar adalah rendah kualitas layanan pariwisata. Permasalahan tersebut erat kaitannya dengan sumber daya manusia sebagai pekerja profesional di bidang tersebut. Sumber daya manusia Indonesia menempati posisi ke-53 dari 141 berdasarkan indeks daya saing perjalanan dan pariwisata.

Dalam rangka mewujudkan tenaga profesional pariwisata di Indonesia, pemerintah berusaha membangun banyak lembaga pendidikan di bidang pariwisata, misalnya Akademi Masyarakat Negeri Lombok Barat yang tidak hanya menjalankan misi pendidikan tetapi juga melaksanakan: pengembangan yang komprehensif yang menekankan pada pengembangan profesionalisme manusia. sumber daya, dengan memberikan pendidikan berdasarkan kebutuhan pasar dan industri. Lembaga ini memiliki tiga (3) konsentrasi yang berfokus pada industri perhotelan; akomodasi hotel, makanan dan minuman, dan teknik hotel.

Dalam lingkup yang lebih luas, kebijakan di bidang pariwisata juga semakin ditingkatkan. Sebagai negara anggota ASEAN, Indonesia juga berupaya untuk ikut serta dalam perjanjian saling pengakuan kualifikasi profesional di bidang industri pariwisata dengan mencanangkan ASEAN Toolbox pada tanggal 9 November 2012. Lebih lanjut, pengaturan ini mengacu pada persyaratan minimum standar kompetensi di bidang jasa hotel dan perjalanan yang bertujuan untuk meningkatkan layanan pariwisata dan memfasilitasi pembangunan antar negara anggota ASEAN, yang kami kenal sebagai ACCSTP (ASEAN Common Competency Standard for Tourism Professional).

Kurikulum pendidikan vokasi disusun bersama masyarakat profesi dan organisasi profesi yang bertanggung jawab terhadap mutu pelayanan profesinya guna memenuhi kualifikasi kompetensi profesionalnya sehingga mendidik profesinya. Kurikulum ini sering menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa dalam proses belajar mengajarnya. Pembelajaran belajar mandiri adalah satu hales untuk mendukung proses pembelajaran 'khusus' di perguruan tinggi kejuruan seperti Akademi Komunitas. Hal ini akan mengubah peran pelatih/peserta pelatihan dengan memberikan tanggung jawab proses pembelajaran yang lebih besar kepada peserta pelatihan.

Tulisan ini bertujuan untuk pengembangan materi pembelajaran mandiri berbasis ASEAN Toolbox yang dilakukan di Akademi Masyarakat Negeri Lombok Barat. Kemudian juga akan disajikan pembahasannya kebutuhan belajar siswa dan kebutuhan metodologis guru dalam mencapai pariwisata kualifikasi profesional standar ASEAN. Kebutuhan tersebut sangat penting dalam pengembangan materi pembelajaran.

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang mengadaptasi model Borg dan Gall5. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah 2 orang dan mahasiswa semester tahun ajaran 2020/2018 di Akademi Masyarakat Negeri Lombok Barat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang dikonstruksi untuk mengukur variabel (yaitu kebutuhan belajar peserta didik). Instrumennya terdiri dari dua bagian. Angket tersebut terdiri dari dua bagian kebutuhan pembelajaran yang mendukung metode pembelajaran; kuesioner pertama melibatkan diskusi, presentasi, permainan, permainan peran, dan simulasi. Kemudian, angket kedua melibatkan pilihan metode bagaimana pembelajar ingin mempelajari materi; secara individu, berpasangan (dua siswa), dan berkelompok (lebih dari 2 siswa).

Berikutnya, Perspektif guru juga diukur dengan mewawancarai guru bahasa Inggris dan praktisi bidang pariwisata. Wawancara akan menyelidiki tentang masalah siswa berdasarkan pada sudut pandang guru. Pertanyaan wawancara adalah tentang empat keterampilan dalam penguasaan bahasa Inggris, berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Dengan wawancara, kita dapat menyelidiki masalah spesifik yang ada pada setiap keterampilan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kebutuhan Bahasa**

Dalam penelitian ini, kebutuhan bahasa diselidiki melalui analisis dokumen ASEAN Toolbox yang mewakili ASEAN Common Competency Standard for Tourism Professional (ACCSTP); silabus bahasa Inggris di dunia akademis; dan rencana pembelajaran oleh guru itu sendiri.

Terdapat 11 (sebelas) kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik bidang pariwisata sebagai berikut:

(Kemahiran Bahasa Inggris) berdasarkan ACCSTP

- Berkomunikasi dalam bahasa Inggris pada tingkat operasional dasar.
- Merespon secara efektif instruksi yang diberikan dalam bahasa Inggris.
- Mulailah percakapan dan kembangkan hubungan baik dengan tamu.
- Berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris melalui telepon.
- Gunakan bahasa Inggris lisan untuk menyampaikan pertukaran ide yang kompleks.
- Menyampaikan presentasi lisan singkat dalam bahasa Inggris.
- Membaca dan menulis pada tingkat lanjutan.

(Membaca)

- Membaca dan menafsirkan instruksi dasar, arah dan/atau diagram.
- Membaca teks atau media informasi umum.

(Menulis)

- Tulis pesan singkat dalam bahasa Inggris
- Siapkan surat bisnis dalam bahasa Inggris tingkat lanjut

Dari kompetensi di atas dapat dianalisa menjadi keahlian khusus untuk masing-masing keahlian, misalnya:

Berkomunikasi bahasa Inggris pada tingkat operasional dasar  
 Kemampuan untuk:

- membedakan ekspresi formal dan informal dalam bahasa Inggris.
- memulai percakapan
- menanggapi pidato pembukaan percakapan
- mempertahankan percakapan tentang topik yang sudah dikenal
- berbicara tentang peristiwa masa lalu dengan menggunakan penanda urutan dan tense yang benar
- tutup pembicaraan dengan sopan
- ajukan pertanyaan terkait untuk memperjelas instruksi dan permintaan
- membuat permintaan yang sopan
- menjelaskan prosedur kerja rutin
- membuat saran
- mendiskusikan suka, tidak suka, dan preferensi

**Kebutuhan belajar**

Dalam penelitian ini, kebutuhan belajar peserta didik adalah ukuran oleh tanggapan siswa terhadap item dalam kuesioner. Ada dua bagian kebutuhan belajar yang mewakili kegiatan dalam proses pembelajaran. Pertama, kami menyelidikinya kegiatan apa yang dilakukan peserta didik ingin lakukan sambil mencapai kompetensi bahasa Inggris di bidang pariwisata. Terdapat lima dimensi kebutuhan pembelajaran yang disajikan, seperti diskusi; presentasi; permainan; permainan peran; dan simulasi. Berdasarkan temuan pada Tabel 1, frekuensi tertinggi adalah simulasi (28%), disusul permainan (24%). Peringkat ketiga adalah role play (20%) yang lebih tinggi dibandingkan diskusi (15%) dan presentasi (13%).

Kedua, cara mereka melakukan proses pembelajaran. Ada tiga jenis seperti secara individual; berpasangan; dan dalam kelompok (lebih dari 2 siswa). Berdasarkan temuan pada Tabel, bekerja berpasangan memiliki frekuensi tertinggi (40%), diikuti dengan bekerja dalam kelompok (33%). Di peringkat terakhir ada secara individu (27%).

Temuan menunjukkan bahwa kegiatan simulasi dan berpasangan merupakan kegiatan yang paling disukai oleh peserta didik dalam proses pembelajarannya.

<b>Kebutuhan Belajar Peserta Didik</b>	<b>Frekuensi</b>
<b>Diskusi</b>	15%
<b>Presentasi</b>	13%
<b>permainan</b>	24%
<b>Permainan peran</b>	20%
<b>Simulasi</b>	28%

<b>Kebutuhan Belajar Peserta Didik</b>	<b>Frekuensi</b>
Secara individu	27%
Berpasangan	40%
Dalam kelompok (lebih dari 2 siswa)	33%

Tabel 1. Frekuensi Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Sudut pandang guru

Dalam penelitian ini, perspektif guru diselidiki dengan mewawancarai instruktur bahasa Inggris dan praktisi bidang pariwisata. Ada empat dimensi Perspektif guru berdasarkan keterampilan yang harus dikuasai oleh pembelajar, berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca.

Berdasarkan temuan pada Tabel 2, berbicara adalah keterampilan yang paling banyak dipelajari

Keterampilan sulit yang dicapai peserta didik diikuti dengan mendengarkan, menulis, dan membaca sebagai keterampilan terakhir.

Masalah siswa	Para siswa sulit untuk:
BERBICARA	berkomunikasi dengan klien asing dalam pekerjaan rutin mereka, bernegosiasi untuk saling pengertian, menanyakan kebutuhan tamu/permintaan khusus.
MENDENGARKAN	memperhatikan percakapan tatap muka/percakapan telepon, memahami aksen yang berbeda (pribumi dan non-pribumi)
MENULIS	menulis email dalam bahasa Inggris, menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan, menginformasikan informasi di berbagai tempat, menulis iklan dan rencana untuk mempromosikan layanan, dll.
MEMBACA	memahami informasi detail dokumen wisata seperti paspor dan visa, memahami informasi dari berita internet terkait pariwisata.

#### 4. CONCLUSION

Pengembangan materi belajar mandiri bahasa Inggris diperlukan untuk merespon kebijakan standar kompetensi bahasa Inggris, khususnya untuk perguruan tinggi vokasi. Tidak akan pernah ada bahan belajar/belajar mandiri yang sempurna yang dapat digunakan dimana saja, kapan saja untuk tingkat pembelajar yang sama. Guru harus mengembangkan materi belajar mandiri untuk target pembelajarnya sendiri dengan menganalisis bahasa dan kebutuhan pembelajaran. Kebutuhan bahasa dapat diidentifikasi dalam dokumen yang memuat standar kompetensi, seperti silabus, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, dan ACCSTP (Kotak Peralatan ASEAN). Terdapat 11 kompetensi kemahiran bahasa Inggris yang harus dicapai oleh siswa. The Kebutuhan belajar dapat dianalisis dari kebutuhan siswa terhadap proses

belajarnya dan kebutuhan guru. perspektif. Kegiatan yang paling digemari dalam proses pembelajaran adalah simulasi dengan bekerja berpasangan. Dan di antara keempat keterampilan tersebut, berbicara dianggap sebagai masalah utama bagi mahasiswa pariwisata, disusul dengan mendengarkan, menulis, dan membaca

## **REFERENCES**

- Dorababu, KK, Jayaram, K. 2015. Materi Belajar Mandiri Dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Internasional untuk Penelitian Saat Ini*.
- Dorda, SV 2010. Peran Materi dalam Pengajaran ESP.
- Tomlinson, B. (ed.) 1998. Pengembangan Materi dalam Pengajaran Bahasa. Cambridge: Pers Universitas Cambridge. Halaman 2.
- Hutchinson, T. dan Waters, A. 1989. Bahasa Inggris untuk Tujuan Tertentu: Pendekatan yang Berpusat pada Pembelajaran. Cambridge: Pers Universitas Cambridge.